

INOVASI TARI CATUR WANARA SEBAGAI MEDIA REGENERASI PELAKU SENI DAN EDUWISATA KANDRI

Lesi Paranti^{1*}, Rimasari Pramesti Putri², Anik Maghfiroh³, Immanuel Ananda Ista⁴

^{1,2,4}Pendidikan Seni Tari, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

³Pendidikan Tata Kecantikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

lesa_tari@mail.unnes.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Potensi seni tari di Desa Wisata Kandri terhambat karena minimnya minat remaja dan frekuensi pentas yang hanya setahun sekali. Untuk mengatasi hal ini, tujuan dilaksanakannya kegiatan ini adalah memberikan inovasi tari yang terinspirasi Legenda Goa Kreo Desa Kandri untuk mewujudkan regenerasi pelaku seni dan eduwisata Kandri. Mitra program ini adalah Karang Taruna Kandri dengan peserta adalah remaja yang mau dan mampu mengikuti program sampai akhir dan berkomitmen untuk menjadi kader pelaku seni Desa Wisata Kandri. Program ini dilaksanakan melalui tahapan pra-pelaksanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap pelaksanaan terdiri atas inovasi tari, sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan. Evaluasi hasil pelatihan dilakukan dengan pengamatan di setiap sesi pelatihan dan penilaian ketrampilan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa 1) sejumlah 15 peserta dapat mengikuti kegiatan dengan baik dilihat dari partisipasi selama mengikuti program dan terdapat peningkatan keterampilan menari, merias, serta berbusana, 2) tersedia kostum dan alat *make up* yang memadai dan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat, 3) terbentuk kader pelaku seni dan penanggung jawab pemeliharaan kostum. Rencana keberlanjutan program diantaranya Tari Catur Wanara secara rutin akan diajarkan kepada masyarakat Desa Kandri, dipentaskan pada hari besar dan menjadi tari penyambutan tamu bagi wisatawan.

Kata Kunci: Inovasi; Tari Catur Wanara; Regenerasi; Eduwisata; Desa Wisata Kandri.

Abstract: The potential of dance in Kandri Tourism Village is hampered by the lack of interest from young people and the frequency of performances is only once a year. To overcome this, the purpose of this activity is to provide dance innovations inspired by the Legend of Goa Kreo in Kandri Village to realize the regeneration of artists and Kandri educational tourism. The partner of this program is Karang Taruna Kandri with participants being teenagers who are willing and able to follow the program until the end and are committed to becoming cadres of artists in Kandri Tourism Village. This program is implemented through pre-implementation, implementation, and evaluation stages. The implementation stage consists of dance innovation, socialization, training, and mentoring. Evaluation of training results is carried out by observing each training session and assessing skills. The results of the activity show that 1) a total of 15 participants were able to participate well in the activity as seen from their participation during the program and there was an increase in their dancing, make-up, and clothing skills, 2) adequate costumes and make-up tools are available and can be used by the community, 3) a cadre of artists and a person responsible for costume maintenance was formed. The program's sustainability plan includes the Catur Wanara Dance being taught regularly to the Kandri Village community, performed on major holidays, and being a welcoming dance for tourists.

Keywords: Innovation; Catur Wanara Dance; Regeneration; Edutourism; Tourism Village Kandri.



Article History:

Received: 26-08-2025

Revised : 10-09-2025

Accepted: 12-09-2025

Online : 02-10-2025



This is an open access article under the
[CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

A. LATAR BELAKANG

Desa Wisata Kandri menjadi salah satu desa wisata yang berada di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang yang memiliki destinasi wisata dan kaya akan potensi. Daya tarik utama desa ini terpancar melalui lanskapnya yang asri, termasuk keberadaan Waduk Jatibarang dan Gua Kreo, serta seni dan tradisi yang secara turun-temurun menjadi identitas masyarakatnya (Ratna et al., 2021). Namun, untuk menunjang sektor pariwisata yang berkelanjutan, inovasi dalam bidang seni pertunjukan, khususnya tari, memegang peranan krusial. Tari kreasi baru tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi juga sebagai magnet yang dapat memperkaya pengalaman wisatawan dan memberikan nilai tambah pada produk wisata yang ditawarkan (Kusumayadi et al., 2021). Inovasi ini menjadi jembatan antara kekayaan tradisi yang ada dengan kebutuhan pasar pariwisata yang dinamis, memastikan bahwa seni budaya tidak hanya dilestarikan, tetapi juga terus relevan dan berkembang seiring dengan laju pariwisata (Deliana et al., 2024).

Pentingnya regenerasi pelaku seni, khususnya di kalangan pemuda, menjadi fondasi utama dalam menjaga keberlangsungan seni budaya di Desa Wisata Kandri (Utina, 2018). Seni dan tradisi yang rutin digelar setiap tahun, seperti Sesaji Rewanda dan Nyadran Kali, memang menjadi kekuatan identitas desa, tetapi frekuensi pementasannya yang hanya setahun sekali membuat proses transfer ilmu dan praktik menari menjadi sangat minim (Budiarso et al., 2024). Hal ini secara langsung berdampak pada minat dan kapabilitas generasi muda untuk terlibat aktif, yang pada akhirnya memicu krisis regenerasi seniman. Padahal, pemuda memegang peran vital sebagai motor penggerak dan garda terdepan dalam melestarikan budaya lokal. Tanpa adanya partisipasi aktif dari mereka, seni yang menjadi kekayaan desa berisiko hanya akan menjadi artefak masa lalu, kehilangan vitalitas dan esensinya sebagai bagian dari kehidupan masyarakat yang dinamis (Purnama, 2015).

Seiring dengan pengembangan desa menjadi destinasi wisata, konsep eduwisata atau wisata edukasi menjadi strategi efektif untuk menarik pengunjung sekaligus melestarikan budaya. Eduwisata tidak hanya menawarkan keindahan visual, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang mendalam bagi wisatawan, seperti belajar tari, kerajinan, atau tradisi lokal lainnya (Setiyadi et al., 2024). Seni tari, dalam konteks ini, memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai materi eduwisata yang interaktif dan menarik (Hudayana et al., 2019). Dengan menjadikan tari sebagai bagian dari paket wisata edukasi, wisatawan dapat memahami nilai-nilai dan filosofi di balik setiap gerakan, sementara masyarakat lokal, khususnya pemuda, memiliki platform untuk terus berlatih dan menampilkan seni mereka secara reguler. Ini adalah cara yang efektif untuk memastikan bahwa seni dan budaya tidak hanya menjadi objek tontonan, tetapi juga menjadi instrumen pendidikan yang berharga bagi semua pihak (Tirana & Briliana, 2024).

Berdasarkan realitas tersebut, Karang Taruna Gerak Maju di Desa Wisata Kandri menghadapi dua permasalahan inti yang saling berkaitan. Pertama, dari aspek produksi, keterbatasan sumber daya manusia yang terampil dan kebutuhan akan inovasi karya tari baru menjadi hambatan dalam mengembangkan potensi wisata desa. Tarian ikonik seperti Tari Matirto Suci Dewi Kandri dan Tari Wanara Parisuka hanya ditampilkan setahun sekali, sementara proses belajar yang bersifat otodidak tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pementasan yang lebih sering dan berkualitas (Junaid, 2023). Kedua, dari aspek sosial kemasyarakatan, minimnya kegiatan latihan rutin berdampak pada kurangnya regenerasi pelaku seni dari kalangan pemuda. Fenomena ini semakin mendesak untuk diatasi mengingat banyaknya desa wisata lain yang menawarkan konsep serupa (Elina et al., 2018). Oleh karena itu, diperlukan sebuah solusi yang dapat memberikan inovasi sekaligus meningkatkan kapasitas pemuda secara berkelanjutan.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa seni pertunjukan, seperti tari, memiliki peran yang sangat vital dalam pengembangan desa wisata. Penelitian Osin & Purwaningsih (2020) menggarisbawahi bagaimana seni lokal dapat berfungsi sebagai penguat identitas yang unik, terutama melalui peran aktif generasi muda di suatu tempat. Hal ini membedakan suatu destinasi dari destinasi lainnya. Kesenian, terutama tari, adalah cerminan dari kearifan lokal yang mampu menciptakan pengalaman otentik bagi wisatawan. Penelitian ini memberikan latar belakang nyata bahwa program yang berfokus pada inovasi tari di Desa Wisata Kandri adalah langkah yang strategis untuk memperkuat potensi desa dan daya saingnya di mata para wisatawan yang mencari pengalaman otentik.

Selain itu, program peningkatan kapasitas melalui pelatihan juga terbukti menjadi faktor penting dalam keberhasilan desa wisata yang berkelanjutan. Penelitian Prayogi et al. (2023) menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan yang terstruktur dapat secara langsung meningkatkan kapasitas sumber daya manusia (SDM) dan mendukung pariwisata yang berkelanjutan. Penelitian ini juga menyoroti peran krusial optimalisasi peran pemuda sebagai motor penggerak dalam mengelola dan mengembangkan potensi wisata. Dengan demikian, pelatihan tari bagi anggota Karang Taruna tidak hanya mengatasi permasalahan regenerasi, tetapi juga memberikan mereka bekal keterampilan praktis yang sangat dibutuhkan untuk menjadi penggerak aktif dalam ekosistem pariwisata berbasis budaya di Desa Kandri.

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi Karang Taruna Gerak Maju dan didukung oleh tinjauan pustaka yang relevan, pengabdian ini hadir sebagai solusi konkret. Inovasi berupa Karya Tari Catur Wanara yang terinspirasi dari Legenda Gua Kreo dapat berfungsi sebagai tarian penyambutan dan materi eduwisata. Tujuan dilaksanakannya kegiatan ini

adalah memberikan inovasi tari yang terinspirasi Legenda Goa Kreo Desa Kandri untuk mewujudkan regenerasi pelaku seni dan eduwisata Kandri.

B. METODE PELAKSANAAN

Program pengabdian ini dirancang dengan Metode PAR (*Participatory Rural Appraisal*), merupakan pendekatan pemberdayaan yang menekankan pada partisipasi aktif masyarakat sebagai subjek, bukan sekadar objek, melibatkan serangkaian tahapan strategis yang berpusat pada partisipasi aktif masyarakat lokal (Hudayana et al., 2019), khususnya Karang Taruna Gerak Maju. Berikut adalah penjabaran detail mengenai tahapan pelaksanaan yang diterapkan.

1. Pra-Pelaksanaan

Tahap ini merupakan fondasi awal yang bertujuan untuk memahami secara mendalam permasalahan yang dihadapi oleh mitra. Proses dimulai dengan kegiatan observasi dan diskusi awal pada tanggal 18 Maret 2025 di Kantor Kelurahan Desa Kandri. Kami berdiskusi dengan perwakilan dari desa untuk menggali kondisi sosial, budaya, dan potensi yang ada di sana. Sebagai kelanjutan, kami melakukan pertemuan lanjutan pada tanggal 27 Maret 2025 bersama Ketua Karang Taruna Gerak Maju Desa Wisata Kandri. Dalam pertemuan ini, kami melakukan identifikasi masalah yang lebih spesifik, terutama terkait tantangan regenerasi seni tari dan kebutuhan akan inovasi untuk menunjang sektor pariwisata. Diskusi ini menjadi langkah krusial untuk memastikan bahwa solusi yang kami tawarkan benar-benar menjawab kebutuhan riil dari Karang Taruna sebagai motor penggerak kegiatan seni di desa.

2. Pelaksanaan

Kegiatan pelaksanaan adalah realisasi dari rencana yang telah disusun bersama mitra. Kegiatan dimulai dengan menyusun tari sesuai kebutuhan mitra, sosialisasi pada tanggal 4 Juli 2025 melalui *Focus Group Discussion* (FGD) yang dihadiri oleh anggota Karang Taruna dan perwakilan warga. Dalam FGD ini, kami memperkenalkan konsep Karya Tari Catur Wanara yang terinspirasi dari Legenda Gua Kreo. Kami juga menyepakati jadwal latihan rutin dan lokasi yang digunakan. Peserta yang siap mengikuti kegiatan sejumlah 15 orang.

Kami menyiapkan 10 set kostum dan 4 paket alat rias untuk menunjang proses pelatihan. Setelah sosialisasi, dilanjutkan dengan tahap pelatihan yang berlangsung sebanyak 7 kali pertemuan, masing-masing berdurasi 2 jam. Pelatihan ini tidak hanya berfokus pada gerakan tari, tetapi juga mencakup teknik tata rias wajah dan penggunaan kostum. Metode yang digunakan adalah demonstrasi dan simulasi, dimana kami mendemonstrasikan gerakan dan teknik, lalu peserta langsung mempraktikkannya dengan bimbingan dan pendampingan dari tim.

3. Evaluasi

Sistem evaluasi dirancang untuk memantau kebermanfaatan program dan dampak yang dihasilkan. Evaluasi dilakukan secara berkala dan berkelanjutan. Pertama, kami melakukan pendampingan dan pemantauan secara langsung terhadap peningkatan kemampuan peserta di setiap pertemuan. Kedua, kami melakukan penilaian keterampilan di akhir sesi untuk melihat perkembangan keterampilan peserta. Ketiga, observasi kebermanfaatan dengan mengamati sejauh mana Tari Catur Wanara ini digunakan oleh masyarakat, baik sebagai tarian penyambutan maupun sebagai bagian dari paket eduwisata. Evaluasi ini penting untuk melihat apakah tujuan program, yaitu mewujudkan regenerasi penari dan inovasi atraksi wisata, benar-benar tercapai dan memberikan manfaat nyata bagi Desa Wisata Kandri.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini merupakan pemaparan dari kegiatan pengabdian di Desa Wisata Kandri, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang:

1. Pra Pelaksanaan

Pra pelaksanaan dilakukan dengan observasi langsung oleh Tim Pengabdian bersama Lurah Kandri dan Ketua Karang Taruna. Hasil diskusi menyatakan bahwa Karang Taruna Desa Wisata Kandri menghadapi dua masalah utama yaitu, keterbatasan sumber daya manusia (SDM) untuk inovasi seni tari dan belum adanya regenerasi penari yang aktif. Dari sisi produksi, mereka tidak memiliki tarian khas untuk *welcome dance* atau materi eduwisata, serta kekurangan kostum dan alat rias yang memadai. Dari sisi sosial, para pemuda memiliki kemampuan menari, merias, dan mengelola kostum yang terbatas karena belajar secara otodidak. Untuk mengatasi masalah ini, tim pengabdian mengusulkan Tari Catur Wanara, sebuah inovasi tari yang terinspirasi dari Legenda Gua Kreo, agar bisa berfungsi sebagai tarian penyambutan dan materi eduwisata.

2. Pelaksanaan

a. Inovasi Tari Catur Wanara

Tari Catur Wanara merupakan tari yang dibuat berdasarkan cerita Legenda Goa Kreo yang berfokus pada kisah tentang empat kera yang membantu Kanjeng Sunan Kalijaga untuk membawa saka agung ke Demak. Istilah “catur” pada tari ini berarti 4 simbol warna yakni hitam, putih, kuning, dan merah. Istilah “wanara” yang berarti kera. Gerak Terdiri dari 5 ragam gerak yakni maju beksan, ragam 1, ragam 2, ragam 3, dan ragam 4. Busana yang digunakan merupakan busana yang menggambarkan sosok kera dengan kombinasi warna hitam dan abu abu, serta dihiasi aksesoris dengan kombinasi warna merah, kuning, hitam, dan putih sebagai simbol catur warna.

Iringan pada tarian ini menggunakan instrumen gambang Semarang yang dikembangkan dalam bentuk komposisi iringan tari kreasi dan dikombinasikan dengan alat musik modern yakni saxophone menjadikan harmoni yang indah pada iringan tersebut. Juga menggunakan tempo yang sedikit lebih cepat dari iringan tari Semarangan pada umumnya memberikan kesan lincah dan energik dari penggambaran sosok kera.

b. Sosialisasi Tari Catur Wanara

Kegiatan sosialisasi dilakukan tanggal 4 Juli 2025 bertempat di Aula Kelurahan Kandri. Kegiatan ini dihadiri oleh Lurah Kandri, Ketua Karang Taruna, Ketua RW, dan calon peserta pelatihan tari dari setiap RW. Kegiatan sosialisasi diawali dengan penyampaian *timeline* kegiatan, target peserta, dan materi selama kegiatan pengabdian berlangsung. Selain itu, kegiatan sosialisasi juga dilakukan untuk pengenalan budaya atau seni budaya lokal untuk menumbuhkan rasa memiliki di kalangan pemuda Karang Taruna (Lesa Paranti et al., 2023). Metode yang digunakan dalam kegiatan sosialisasi ini adalah *Focus Group Discussion* (FGD) dengan tanya jawab interaktif. Dalam kegiatan ini juga disepakati jadwal dan tempat pelatihan rutin.

c. Pelatihan Gerak, Rias, dan Busana Tari Catur Wanara

Pelatihan Tari Catur Wanara meliputi pelatihan gerak, rias dan busana. Metode yang digunakan pada tahap pelatihan adalah demonstrasi dan simulasi. Hal ini dilakukan dengan cara tim pengabdi mencontohkan teknik gerakan tari, penggunaan kostum, dan cara merias wajah yang benar, kemudian peserta diminta untuk mempraktikkan dengan pendampingan dari tim pengabdi (Pratiwi et al., 2022). Berikut ini adalah penjelasan secara lebih lanjut terkait pelatihan gerak, rias, dan busana Tari Catur Wanara:

1) Pelatihan Gerak Tari Catur Wanara

Pelatihan gerak Tari Catur Wanara dilakukan dalam empat kali pertemuan yaitu:

Pelatihan ke-1 dilakukan dengan materi pelatihan gerak dasar, maju beksan, dan ragam gerak pertama. Pelatihan gerak pertama dilakukan pada tanggal 12 Juli 2025. Kegiatan diikuti oleh 16 (enam belas) orang peserta. Pada pelatihan gerak ke-1 para peserta pelatihan masih beradaptasi dengan gerak tari yang dominan merupakan gerak gagah atau gerak putra. Selain itu, pada pelatihan ini, peserta masih ragu-ragu untuk melakukan gerak karena dengan latar belakang gender yang membuat mereka masih malu untuk bergerak seperti kera. Menanggapi hal tersebut, tim Pengabdi yang dibantu dengan tim lapangan mengajarkan teknik melakukan gerak Tari Catur Wanara kepada peserta didik mulai dengan bagaimana gerak dasar kepala, tangan, kaki, dan posisi

tubuh secara satu per satu. Pada pertemuan ini juga peserta diminta untuk sembari menghafal ragam gerak pertama sebelum dilanjutkan pada ragam selanjutnya, seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. *Pelatihan Gerak Tari Catur Wanara*
(Sumber; Ani Nur, 12 Juli 2025)

Pelatihan ke-2 dilakukan dengan mengulang materi sebelumnya dan menambah ragam gerak kedua hingga ragam ketiga. Kegiatan dilakukan pada tanggal 19 Juli 2025 dan diikuti oleh 15 orang peserta. Pada pelatihan ke-2 ini peserta pelatihan sudah mulai terbiasa dengan bagaimana mempraktikkan gerak yang terinspirasi dari *wanara* (kera). Para peserta semakin paham tentang bagaimana esensi gerak yang dilakukan. Mereka semakin melakukan pendalaman karakter pada pertemuan ke-2 ini. Saat pelatihan ke-2 dilaksanakan, tim pengabdi yang dibantu dengan tim lapangan tetap menjelaskan tentang bagaimana melakukan gerak secara kuat dan tetap mempertahankan bentuk gerak, agar karakter yang ingin digambarkan sampai kepada penonton.

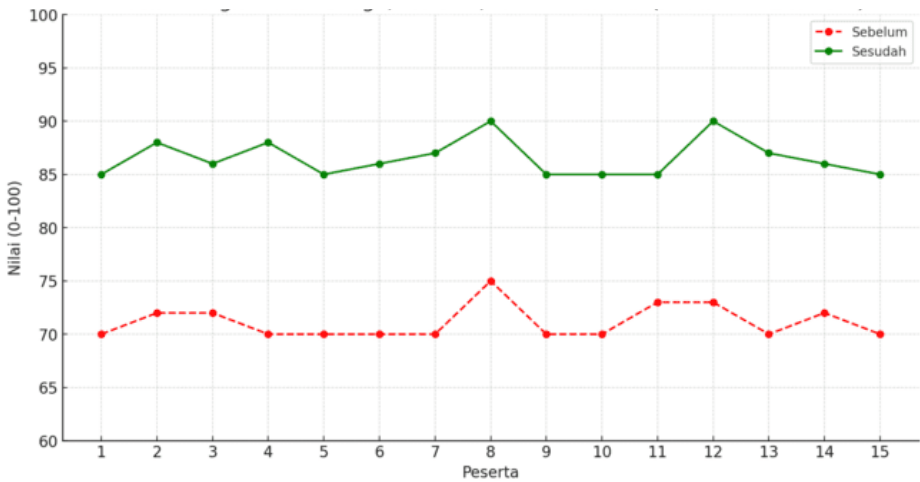
Pelatihan ke-3 dilakukan dengan mengulang ragam gerak sebelumnya dan menambahkan ragam gerak keempat. Kegiatan dilakukan pada tanggal 26 Juli 2025 di Balai Desa Kandri RW 03 dan diikuti oleh 13 orang peserta. Pada pelatihan ke-3 peserta pelatihan sudah menghafal ragam gerak dengan baik, mereka sudah mulai tahu bagaimana cara menggambarkan karakter kera dalam tarian. Kekuatan saat melakukan gerak tari juga sudah mulai meningkat. Selain itu, peserta didik mulai terbiasa dengan iringan dan paham saat tim pengabdi memutarakan iringan, harus melakukan gerak yang seperti apa.

Pelatihan ke-4 dilakukan dengan mempraktikkan seluruh ragam gerak dari awal hingga akhir dengan iringan secara lengkap. Kegiatan dilakukan pada tanggal 2 Agustus 2025 dan diikuti oleh 14 orang peserta. Pelatihan ke-4 atau finalisasi gerakan, merupakan pelatihan ragam gerak terakhir. Pada pelatihan terakhir ini peserta sudah menghafal dengan baik dan melakukan gerak dari setiap ragam secara maksimal.

Tabel 1. Perkembangan Kemampuan Peserta Pelatihan Tari Catur Wanara

No	Peserta	Wiraga, Wirama, Wirasa			
		Sebelum		Sesudah	
		Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai
1.	Peserta 1	Gerak belum sesuai teknik, belum menyesuaikan iringan, dan belum nampak wirasa	70	Gerak sudah sesuai Teknik, mampu menyesuaikan iringan dan merasakan karakter tari	85
2	Peserta 2	Gerak siku belum tepat, belum adaptif dengan iringan, dan kurang ekspresi	72	Gerak siku sudah tepat, mampu menyesuaikan iringan dan lebih ekspresif	88
3	Peserta 3	Gerak masih kaku, tidak selalu sesuai iringan, dan belum sesuai karakter kera	72	Gerak sudah luwes, mampu menyesuaikan iringan dan menyesuaikan karakter kera	86
4	Peserta 4	Gerak ragu, tidak sinkron dengan iringan dan kurang percaya diri	70	Gerak sudah mantap, sesuai iringan dan lebih percaya diri	88
5	Peserta 5	Kurang menjaga keseimbangan, tidak ritmis dan kurang menjiwai	70	Lebih menjaga keseimbangan, mampu menyesuaikan iringan dan lebih menjiwai	85
6	Peserta 6	Gerak kurang bertenaga, belum sesuai tempo, dan kurang menjiwai	70	Gerak sudah bertenaga, mampu menyesuaikan tempo dan lebih menjiwai	86
7	Peserta 7	Belum menguasai teknik kaki, iringan kurang tepat, dan belum membawakan karakter	70	Gerak kaki sudah dikuasai, mampu menyesuaikan iringan dan membawakan karakter	87
8	Peserta 8	Mulai mampu mengikuti Teknik namun tenaga belum stabil, mampu menyesuaikan tempo dan mencoba menjiwai	75	Gerak sudah sesuai teknik dan stabil, mampu menyesuaikan dan menjiwai karakter	90
9	Peserta 9	Gerak sering tertinggal dan belum bisa merasakan iringan	70	Sudah menguasai Gerak dan merasakan iringan	85
10	Peserta 10	Kurang menjaga keseimbangan, tidak ritmis dan kurang menjiwai	70	Lebih menjaga keseimbangan, mampu menyesuaikan iringan dan lebih menjiwai	85
11	Peserta 11	Belum menguasai teknik kaki, iringan kurang tepat	73	Gerak kaki sudah dikuasai, mampu menyesuaikan iringan	85
12	Peserta 12	Gerak ragu, kurang sesuai dengan iringan dan kurang percaya diri	73	Gerak sudah mantap, sesuai iringan dan lebih percaya diri	90

No	Peserta	Wiraga, Wirama, Wirasa			
		Sebelum		Sesudah	
		Deskripsi	Nilai	Deskripsi	Nilai
13	Peserta 13	Teknik Gerak sering diabaikan, sulit menyesuaikan Gerak dengan iringan dan belum ada ekspresi	70	Teknik Gerak sudah diperhatikan, mampu menyesuaikan iringan dan mengekspresikan	87
14	Peserta 14	Gerak kurang bertenaga dan ragu, kesulitan menyesuaikan iringan	72	Gerak sudah bertenaga dan mampu menyesuaikan iringan	86
15	Peserta 15	Gerak kurang seimbang dan sering lepas iringan	70	Gerak sudah seimbang dan mampu menyesuaikan iringan	85



Gambar 2. Perbandingan Kemampuan Menari Peserta (Sebelum-Sesudah) Pelatihan

Berdasarkan penilaian aspek wiraga, wirama, dan wirasa antara sebelum dan sesudah pelatihan, hampir semua peserta mengalami peningkatan kemampuan yang signifikan. Mereka sudah menguasai teknik gerak, menyesuaikan dengan iringan dan berusaha mengekspresikan dengan baik.

2) Pelatihan Rias dan Busana

Rias dan busana tari merupakan elemen penting dalam sebuah pertunjukan tari (Paranti et al., 2023). Rias yang digunakan dalam Tari Catur Wanara menggunakan rias karakter kera (wanara) dengan menonjolkan aksan garis wajah yang tegas untuk menggambarkan sosok kera. Kostum dibuat khusus untuk menunjukkan sosok kera yang lincah. Kostum Tari Catur Wana meliputi jamang, tekes, manset bulu, rapek, ekor bulu, celana legging, celana balon, rapek, buntal, sabuk, klat bahu, gelang tangan dan gelang kaki. Tim pengabdian mengadakan pelatihan rias dan busana Tari Catur Wanara yang diawali pada tanggal 2 Agustus 2025 yang diikuti oleh 15 orang peserta. Pada kegiatan ini, para peserta dibekali dengan pemahaman mendalam tentang

teknik penggunaan alat rias yang tepat untuk pementasan tari. Pelatihan dilanjutkan dengan memberikan pemahaman tentang bagaimana cara memakai busana tari yang benar sesuai ketentuan yang berlaku. Seluruh rangkaian pelatihan kemudian ditutup dengan latihan rias wajah dan pemakaian kostum secara lengkap dan bersamaan. Para peserta juga diberikan pengetahuan penting mengenai cara merawat serta menyimpan alat rias dan kostum dengan baik, karena perawatan yang tepat sangat berpengaruh terhadap kualitas pertunjukan tari (Danar & Widhyasmaramurti, 2022). Pada kegiatan pelatihan ini Tim Pengabdian juga melakukan proses penyerahan 4 (empat) set alat rias dan 10 stel kostum kepada Karang Taruna.

3. Evaluasi

Setelah proses pelatihan selesai, tim pengabdian melanjutkan dengan pendampingan dan evaluasi. Mereka mendampingi peserta dalam latihan mandiri sesuai jadwal yang telah disepakati yaitu pada tanggal 9 Agustus 2025. Kegiatan ini dilakukan untuk mengukur sejauh mana mitra berhasil memahami materi yang disampaikan oleh Tim Pengabdian, sambil menekankan pentingnya cara mengatur pertunjukan yang baik melalui praktik langsung. Tim pengabdian juga hadir untuk melakukan pemantauan langsung terhadap proses geladi bersih yang dilakukan sebelum membuat video penampilan Tari Catur Wanara. Selain itu, tim pengabdian mengadakan evaluasi program dalam bentuk diskusi dengan Ketua Karang Taruna dan kader pelaku seni.

Diskusi ini membahas berbagai hal penting, termasuk teknik penyimpanan rias dan busana, penetapan penanggung jawab, dan strategi keberlanjutan kaderisasi. Dalam diskusi tersebut, tim pengabdian dan mitra juga menyepakati pengembangan kostum tari, yang menunjukkan antusiasme dan komitmen mitra untuk melestarikan kesenian Tari Catur Wanara. Pada akhirnya, evaluasi program dilakukan untuk mengukur peningkatan kemampuan peserta dalam gerak tari, penggunaan kostum, dan rias wajah, seperti terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Pementasan Tari Catur Wanara
(Dokumentasi: Nucha, 10 Agustus 2025)

Gambar 3 menunjukkan proses pementasan Tari Catur Wanara. Kegiatan dilaksanakan tanggal 10 Agustus 2025. Proses pementasan ini sekaligus dilakukan pengambilan video dengan peserta terpilih 10 (sepuluh) orang yang menjadi kelompok utama. Peserta dipilih berdasarkan kemampuan mempraktikkan tari paling baik. Dokumentasi yang dihasilkan akan digunakan oleh masyarakat mitra sebagai media promosi.

Keberlanjutan program ini dibentuk penanggung jawab pemeliharaan kostum dan alat rias. Proses kaderisasi dapat membentuk individu yang berkomitmen dan bertanggung jawab dalam melestarikan seni budaya lokal dan mengembangkan potensi wisata. Selain itu kader pelaku seni akan melanjutkan pelestarian Tari Catur Wanara dengan mengadakan pelatihan di lingkungan sekitarnya dan dipentaskan pada acara hari-hari besar masyarakat Kandri maupun kegiatan pariwisata.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Program pengabdian ini berhasil mengatasi masalah keterbatasan sumber daya manusia dan regenerasi seni tari di Desa Wisata Kandri melalui inovasi Tari Catur Wanara. Kegiatan ini memberikan manfaat langsung dengan melatih anggota Karang Taruna "Gerak Maju" dalam menari, merias, dan berbusana, sehingga mereka kini memiliki tarian khas untuk penyambutan dan materi eduwisata. Secara berkelanjutan, program ini tidak hanya memperkuat identitas budaya lokal, tetapi juga mendukung pariwisata berkelanjutan dan berpotensi meningkatkan ekonomi lokal.

Sebagai cara untuk menjamin kelestarian dan pengembangan program, disarankan agar Karang Taruna "Gerak Maju" terus berkolaborasi aktif dengan berbagai pihak. Pemerintah Desa diharapkan dapat memfasilitasi integrasi Tari Catur Wanara ke dalam agenda pariwisata resmi dan memberikan dukungan dana. Komunitas seni lokal dapat dilibatkan untuk pembinaan rutin dan pengembangan variasi tarian, sementara sektor pariwisata, seperti agen perjalanan dan pengelola penginapan, bisa diajak kerja sama untuk mempromosikan tarian ini sebagai daya tarik utama Desa Kandri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (DPPM) Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi (Kemdiktisaintek) yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini sehingga terlaksana dengan baik. Selanjutnya, tim penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Negeri Semarang yang telah mendukung kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Budiarsa, Y. T., Permatasari, D. L. N., & Nugroho, A. B. H. (2024). Peningkatan Nilai Tambah Paket Edukasi Desa Wisata Kandri Melalui Perancangan Instrumen Penilaian Psikologi. *Patria: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 49–54. <https://doi.org/10.24167/patria.v6i1.4421>
- Daniar, M., & Widhyasmaramurti, W. (2022). Kajian Etnolinguistik Busana Kebaya Janggan Hitam Khas Kraton Yogyakarta. *Journal of Social Research*, 1(11), 327–343. <https://doi.org/10.55324/josr.v1i11.319>
- Deliana, D., Purbosaputro, E., Sunyoto, S., Sujatmiko, S., & Suyanto, S. (2024). Memperkuat Identitas Lokal dalam Globalisasi Melalui Pariwisata dan Pelestarian Budaya. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 1561–1573. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.10675>
- Elina, M., Murniati, M. M., & Darmansyah, D. D. (2018). Pengemasan Seni Pertunjukan Tradisional Sebagai Daya Tarik Wisata di Istana Basa Pagaruyung. *Panggung*, 28(3), 304–316. <https://doi.org/10.26742/panggung.v28i3.475>
- Hudayana, B., Kutaneegara, P. M., Setiadi, S., Indiyanto, A., Fauzanafi, Z., Nugraheni, M. D. F., Sushartami, W., & Yusuf, M. (2019). Participatory Rural Appraisal (PRA) untuk Pengembangan Desa Wisata di Pedukuhan Pucung, Desa Wukirsari, Bantul. *Bakti Budaya*, 2(2), 3. <https://doi.org/10.22146/bb.50890>
- Junaid, I. (2023). Tantangan dan Strategi Pengelolaan Desa Wisata: Perspektif Peserta Pelatihan Pariwisata. *Journal of Mandalika Review*, 2(2). <https://doi.org/10.55701/mandalika.v2i2.87>
- Kusumayadi, F., Munandar, A., & Muhsanan. (2021). Pengembangan Ekowisata Diwu Wau Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Desa Maria Kecamatan Wawo Kabupaten Bima. *Jurnal IPMAS*, 1(1), 25–29. <https://pusdig.my.id/ipmas/article/view/27%0Ahttps://pusdig.my.id/ipmas/article/download/27/22>
- Lesi Paranti, Alif Farkhatunnisa, Ardha Dwi Fauzizah, Mochammad Usman Wafa, & Nely Zulfa. (2023). Sosialisasi Sadar Wisata sebagai Upaya Peningkatan Partisipasi Aktif Masyarakat Guna Mewujudkan Pariwisata Budaya Berkelanjutan di Desa Wisata Tanon Kabupaten Semarang. *Varia Humanika*, 4(2).
- Muhsin, A., Nafisah, L., & Siswanti, Y. (2018). Participatory Rural Appraisal (PRA) for Corporate Social Responsibility (CSR). In *Deepublish*. Deepublish.
- Nuraini, I. (2011). *Tata Rias dan Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*. Program Pascasarjana ISI Yogyakarta.
- Osin, R. flaviona, & Purwaningsih, N. komang. (2020). Peran Generasi Milenial dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 5(2), 63–74. <https://journal.undiknas.ac.id/index.php/manajemen/article/view/2690>
- Paranti, L., Pebrianti, S. I., Seriati, N. N., & Kasmahidayat, Y. (2023). *Apresiasi Pertunjukan Tari*. Unnes Press.
- Pratiwi, E. D., Rulyansah, A., Mariati, P., & Widiyana, D. (2022). Analisis Penerapan Metode Eksploratif pada Pembelajaran Seni Tari untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa Kelas 2 di SDN Made 1 Surabaya. *Media Penelitian Pendidikan : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Dan Pengajaran*, 16(2), 145–151. <https://doi.org/10.26877/mpp.v16i2.12604>
- Prayogi, P. A., Yogaantara, K. K., & Wartana, M. H. (2023). Optimalisasi Peran Serta Karang Taruna Didalam Mengembangkan Potensi Wisata Di Aliran Sungai Telaga Waja Kabupaten Karangasem. *SAVE: Synergy and Society Service*, 3(2), 84–93. <https://doi.org/https://doi.org/10.51713/save.v3i2.80>
- Purnama, Y. (2015). Peranan Sanggar Dalam Melestarikan Kesenian Tradisional

- Betawi. *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 7(3), 461. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v7i3.112>
- Ratna, M. P., Eswari, G. P. A., Alfarisy, F., Lenggahing Asri, & Aditya Nur Patria. (2021). Penerjemahan Buku Profil Desa Wisata Kandri, Gunungpati, Semarang. *HARMONI*, 5(1), 65–69.
- Setiyadi, D., Hartono, H., Rokhman, F., & Wagiran, W. (2024). Menjaga Tradisi Lewat Tari; Eksplorasi Seni Lengger Banyumasan sebagai Ekstrakurikuler di Sekolah Dasar. *Journal of Teaching In Elementary Education*, 8(2), 100–112. <https://doi.org/https://doi.org/10.30587/jtiee.v8i2.8778>
- Tirana, R. I., & Briliana, F. N. R. (2024). Strategi Peningkatan Pengelolaan Kawasan yang Efektif dan Berkelanjutan pada Desa Wisata Kandri Kota Semarang. *Jurnal Ilmiah Membangun Desa Dan Pertanian*, 9(4), 369–382. <https://doi.org/10.37149/jimdp.v9i4.1214>
- Utina, U. T. (2018). Peran Masyarakat Kandri dalam Mengembangkan Potensi Seni Pada Pariwisata di Desa Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni*, 3(2). <https://doi.org/10.30870/jpks.v3i2.4576>
- Wibowo, A. (2020). Analisis Pengembangan Desa Wisata Melalui Kearifan Lokal Guna Meningkatkan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat dalam Perspektif Maqashid Syariah (Studi di Desa Wisata Kandri Gunungpati Semarang) [Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang]. In *Repository UIN Siber Syekh Gunung Jati Cirebon*. <https://repository.syekhnurjati.ac.id/14481/>